

Inflation, Interest Rate, Earning Per Share (EPS) and Price to Earning Ratio (PER) on Stock Prices in LQ45 Index Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2017-2021

[Inflasi, Suku Bunga, EPS dan PER Terhadap Harga Saham di Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021]

Rizki Susanti, Aisha Hanif*

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: aishahanif@umsida.ac.id

Abstract. *The share price is important for the company because it reflects the value of the company in the capital market. Stock prices can fluctuate due to the influence of macroeconomic factors and microeconomic factors, including: Inflation, Interest Rates, Earning Per Share (EPS), and Price Earning Ratio (PER). This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, EPS and PER on stock prices. This research was conducted at a company that listed in the LQ-45 index on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. This research uses quantitative methods. The number of samples used in this study amounted to 24 companies over a period of 5 years so that a total of 120 data were obtained using a purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of the analysis in this study show that inflation has no effect on LQ45 index company stock prices, Interest rates have no effect on LQ45 index company stock prices, EPS has a positive and significant effect on LQ45 index company stock prices, and PER has a positive and significant effect on index company stock prices LQ45.*

Keywords ; Stock Price, Inflation, Interest Rate, EPS, PER

Abstrak Harga saham penting bagi perusahaan karena mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal. Harga saham dapat berubah-ubah karena pengaruh faktor ekonomi makro dan faktor ekonomi mikro, diantaranya: Inflasi, Suku Bunga, Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, Suku Bunga, EPS dan PER terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 24 perusahaan selama periode 5 tahun sehingga didapat jumlah data sebanyak 120 dengan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45, Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45, dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45.

Keywords ; Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga, EPS, PER

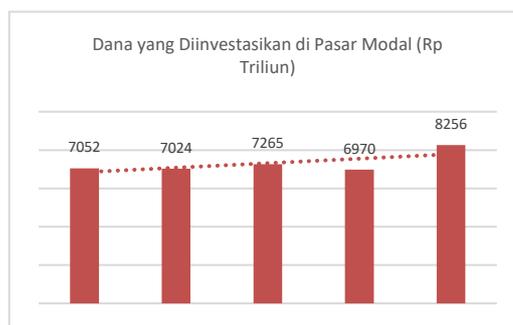
I. PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan yang semakin pesat terutama di bidang ekonomi dan teknologi, mendorong manusia melakukan berbagai inovasi untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia untuk memiliki harta yang lebih serta kebutuhan untuk mengakumulasi harta yang dimiliki, salah satunya dapat dilakukan melalui investasi di pasar modal. Menurut Undang-Undang Pasar Modal Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995, pengertian pasar modal adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang mereka terbitkan, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek. Pasar modal sangat berperan penting dalam memutar dana masyarakat untuk masuk ke bursa. Terlebih saat ini jumlah investor dan emiten berkembang sangat pesat di bursa.

Perkembangan tersebut salah satunya ditandai dengan banyaknya investor yang berinvestasi di pasar modal. Pernyataan ini didukung dengan hasil survei dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), suatu lembaga penyimpanan dan penyelesaian di pasar modal Indonesia, mencatat jumlah investor saham di pasar modal Indonesia menunjukkan pertumbuhan jumlah investor pasar modal perbulan Desember 2021 yaitu sebesar 7.489.337 investor, naik sebesar 567% dari tahun 2017 yang jumlahnya sebesar 1.122.668 investor. Fenomena ini tentunya mendukung pasar modal sebagai penghubung antara pihak kekurangan modal dan yang kelebihan dana.



Gambar 1. Jumlah Investor Pasar Modal [51]



Gambar 2. Dana yang Diinvestasikan di Pasar Modal [51]

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang [1], dari gambar 1 dan 2 menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuntungan yang diraih di masa yang akan datang jika melakukan investasi. Dalam pasar modal terdapat produk-produk investasi yang populer seperti saham, reksadana dan obligasi. Pemilihan produk investasi perlu disesuaikan dengan tujuan investasi, keuntungan atau return yang diinginkan, risiko investasi dan dana yang dimiliki. Salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi adalah tingkat pengembalian atau *return* [1]. Diantara ketiga produk investasi saham, reksadana, dan obligasi, saham merupakan produk investasi yang memiliki risiko lebih tinggi dibanding reksadana dan obligasi [2]. Hubungan antara risiko dan pengembalian bersifat linier, semakin tinggi risiko bagi investor, semakin tinggi pula pengembaliannya [3]. Sehingga saham merupakan produk investasi yang memiliki *return* cenderung lebih tinggi dibanding produk investasi lainnya. Besar kecilnya return saham bisa dilihat dari perubahan harga saham yang terjadi selama periode tertentu. Salah satu aspek terpenting yang dievaluasi investor sebelum berinvestasi adalah kinerja keuangan perusahaan. Semakin sukses perusahaan maka semakin baik permintaan saham perusahaan meningkat dan juga harga saham perusahaan meningkat, harga saham mencerminkan nilai perusahaan di pasar modal [4]. Harga suatu saham adalah harga suatu saham yang muncul di pasar modal pada waktu tertentu, yang ditetapkan dan ditentukan oleh pelaku pasar sesuai dengan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal [4]. Ketika permintaan suatu saham tinggi, maka harga naik, dan sebaliknya, ketika banyak saham diterbitkan, permintaan dan penawaran sedikit, sehingga harga saham turun.



Gambar 3. Grafik IHSG 2017-2021 [5]

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2017-2021 relatif mengalami kenaikan. Meski sempat mengalami penurunan di tahun 2018 dan 2020, namun di akhir 2021 harga saham meningkat 10.08%. Pergerakan IHSG mulai terdepresiasi pada 2018 diakibatkan adanya perang dagang dan politik antara Amerika dengan China. Sedangkan tahun 2020, IHSG mengalami penurunan akibat pandemi *Covid-19* yang membuat pertumbuhan ekonomi global maupun Indonesia terkontraksi [5]. Selain fakta bahwa fluktuasi pasar modal didasarkan pada faktor mikro, juga terkait dengan perubahan berbagai variabel ekonomi makro [7]. Oleh karena itu, sebelum berinvestasi, investor harus memahami pola perilaku pergerakan harga saham hingga ke faktor mikro dan makro yang dapat mempengaruhi pasar modal.

Mengevaluasi perubahan harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan dua jenis analisis yang berbeda, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah tentang memprediksi arah perubahan harga saham menggunakan studi grafik historis. Sedangkan analisis fundamental adalah evaluasi perubahan harga saham dengan menelaah kondisi ekonomi makro, kondisi industri perusahaan dan kondisi perusahaan [8]. Kondisi ekonomi makro meliputi tingkat dan rata-rata pertumbuhan produksi nasional, angka pengangguran, inflasi dan suku bunga [6]. Pada penelitian ini, kondisi ekonomi makro dicerminkan dalam tingkat inflasi dan suku bunga. Inflasi dan suku bunga merupakan faktor yang menjadi perhatian pelaku pasar modal karena cenderung mempengaruhi pasar modal secara langsung, dimana pasar modal dapat bereaksi secara langsung terhadap perubahan inflasi dan suku bunga sehingga meningkatkan atau menurunkan risiko [10]. Kondisi industri perusahaan merupakan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi perusahaan dapat dinilai dari rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan dibedakan menjadi lima, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio profitabilitas, rasio aktivitas usaha, rasio penilaian atau pasar [7]. EPS dan PER merupakan variabel prediktor rasio keuangan terbaik dalam melakukan analisis fundamental pada tingkat perusahaan [8]. Maka pada penelitian ini, kondisi ekonomi mikro dicerminkan dalam EPS dan PER.

Salah satu faktor makro ekonomi adalah inflasi. Menurut Bank Indonesia, secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi juga diartikan suatu kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan [9]. Jika inflasi tinggi, minat investor untuk membeli saham menjadi turun karena kemampuan beli investor menurun. Ini mengurangi permintaan saham, yang juga berdampak menurunnya harga saham [9].

Faktor makro selanjutnya adalah suku bunga. Keputusan apakah seseorang akan memilih menabung atau berinvestasi, salah satunya ditentukan oleh tingkat suku bunga. Suku bunga dapat diartikan sebagai bagian dari harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan apa yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang menerima pinjaman) [10]. Pada lingkungan industri, tingkat bunga yang tinggi dapat berdampak pada nilai sekarang dari aliran kas perusahaan sehingga kesempatan untuk berinvestasi menjadi tidak menarik lagi [1]. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan [11]. Dengan kata lain, kenaikan suku bunga mempengaruhi investor untuk menempatkan dananya di bank dengan tingkat pengembalian yang tinggi dan risiko yang rendah. Di sisi lain, suku bunga rendah mendorong investor untuk memasukkan uang mereka ke dalam saham yang menawarkan keuntungan lebih tinggi. Ketika suku bunga tinggi, permintaan saham menurun, sehingga pengaruhnya terhadap harga saham juga menurun.

Faktor mikro yang mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS) atau laba per saham. Rasio EPS mengukur besarnya laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar [12], dan EPS merupakan metrik yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, yang menjelaskan hubungan antara jumlah laba bersih dan pemegang saham [13]. Jadi, EPS adalah laba bersih dibagi dengan jumlah saham yang beredar di masing-masing perusahaan. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan untuk setiap unit saham selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi laba per saham, semakin tinggi laba yang diterima investor per saham. Hal ini menarik investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham juga meningkat.

Faktor mikro selanjutnya yaitu *Price Earning Ratio* (PER). PER merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar seseorang investor bersedia membayar harga sebuah saham untuk memperoleh pendapatan setelah pajak [14]. PER menunjukkan perbandingan antara harga per lembar saham dengan laba bersih setiap lembar saham yang beredar. PER juga merupakan alat untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham [15]. PER digunakan untuk menentukan apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau tidak menguntungkan dengan membandingkan harga per saham dengan laba bersih per saham. Tingkat PER berubah sesuai dengan perubahan harga pasar dan proyeksi keuntungan bersih per orang, jika proyeksi laba meningkat maka PER meningkat dan sebaliknya, jika proyeksi keuntungan menurun maka PER menurun [16]. Semakin tinggi rasio PER, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh investor. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi sehingga memungkinkan harga saham juga akan meningkat.

Ada beberapa studi sebelumnya tentang faktor makro dan mikro yang memengaruhi harga saham. Studi [17] dan [18] tentang pengaruh inflasi pada harga saham menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif pada harga saham. Namun, hasil studi [19] dan [20] menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif pada harga saham. Studi [21] dan [22] juga menunjukkan ketidakesesuaian dalam hasil, di mana tingkat inflasi tidak berpengaruh pada harga saham. Studi [23] yang berjudul Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Dolar pada Indeks Harga Saham LQ45 menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh pada harga saham, sedangkan hasil studi [24] menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh pada harga saham. Hasil studi [25] dan [18] menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif pada harga saham, sementara hasil studi [26] menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif pada harga saham, di mana kenaikan suku bunga akan menyebabkan kenaikan harga saham. Beberapa studi juga mengenai pengaruh EPS dan PER pada harga saham. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh pada harga saham, meskipun beberapa studi lainnya menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh pada harga saham. Studi [27] dan [28] menyimpulkan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif pada harga saham. Menurut studi [29], PER berpengaruh positif pada harga saham sedangkan EPS berpengaruh negatif pada harga saham. Studi [30] menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh pada harga saham. Studi sebelumnya juga menyatakan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh PER pada harga saham. Studi [28] dan [31] menyatakan bahwa PER berpengaruh positif pada harga saham, sedangkan studi [32] menyatakan bahwa PER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Setiap emiten memiliki intensitas transaksi yang berbeda di pasar modal. Beberapa emiten aktif diperdagangkan sementara yang lain lebih tidak aktif [33]. Intensitas perdagangan saham ini mempengaruhi nilai indeks harga saham yang mencerminkan pergerakan harga saham dan kemudian mempengaruhi kinerja pasar saham secara umum. Salah satu jenis indeks saham BEI yang sangat aktif diperdagangkan adalah indeks LQ-45 yang terdiri dari 45 saham unggulan dengan likuiditas yang tinggi [33]. 45 saham teratas ditinjau setiap enam bulan sekali, yaitu pada bulan Februari dan awal Agustus, sehingga nilai indeks LQ45 terus berubah. Selain itu, terdapat adanya frekuensi perdagangan dan juga prospek pertumbuhan dan keuangan yang berada dalam kategori yang baik. Karakteristik saham LQ45 dapat mewakili kinerja portofolio saham dengan penilaian kinerja yang dapat memberikan timbal balik serta risiko. Secara khusus, Indeks LQ45 melengkapi IHSG dan menyediakan analisis keuangan, manajer aset, investor, dan pengamat pasar modal lainnya dengan alat yang objektif dan andal untuk memantau pergerakan harga saham yang aktif diperdagangkan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh [34] yang menggunakan inflasi dan suku bunga sebagai variabel independen, dengan harga saham sebagai variabel dependen. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel EPS dan PER sebagai variabel independen karena EPS dan PER merupakan variabel prediktor rasio keuangan terbaik dalam melakukan analisis fundamental pada tingkat perusahaan [8], serta peneliti akan menggunakan objek penelitian pada perusahaan indeks LQ45 dengan tahun penelitian yang lebih baru yaitu tahun 2017 sampai dengan 2021. Berdasarkan pengembangan tersebut, maka peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel inflasi, suku bunga, EPS dan PER terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45.

Berdasarkan ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu terkait faktor makro dan mikro yang mempengaruhi harga saham, maka peneliti beranggapan perlu untuk dilakukan penelitian kembali untuk menguji mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham dengan beberapa faktor atau rasio keuangan seperti yang disebutkan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor makro dan mikro sebagai analisis dalam memprediksi harga saham, sehingga peneliti mengambil judul penelitian “INFLASI, SUKU BUNGA, EPS DAN PER TERHADAP HARGA SAHAM DI PERUSAHAAN INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021”.

Penelitian ini menggunakan Teori *Signaling*, Teori ini mengemukakan bahwa ketika isyarat memberikan sinyal, pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat digunakan oleh penerima. Pihak penerima kemudian menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal [35]. Teori ini menggambarkan pentingnya informasi oleh pihak internal perusahaan terhadap pertimbangan keputusan investor untuk melakukan investasi. Informasi penting bagi para pedagang dan investor karena memberikan indikasi, deskripsi atau gambaran tentang kondisi masa lalu, sekarang dan masa depan untuk kelangsungan bisnis. Pengungkapan informasi manajemen merupakan pertanda bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi atau memperdagangkan saham. Secara umum, pasar bereaksi terhadap informasi tersebut sebagai sinyal dari suatu peristiwa yang mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham [36]. Dengan demikian, secara garis besar, Inflasi, Suku Bunga, EPS dan PER memiliki keterkaitan antara teori *signaling* sebagai berikut: (1) Apabila inflasi meningkat maka akan memunculkan sinyal negatif ke investor, Inflasi tinggi akan mengakibatkan kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal menurun, sehingga investor akan melakukan penarikan dananya, yang membuat nilai saham jadi turun karena krisis kepercayaan yang dialami investor [9]. (2) Suku bunga yang tinggi akan memunculkan sinyal negatif bagi investor. Ketika suku bunga naik, investasi seringkali melemah karena kenaikan suku bunga dari lembaga keuangan mempengaruhi hampir semua biaya pinjaman untuk bisnis dan konsumen dalam perekonomian. Masyarakat menyimpan uangnya di bank karena return-nya lebih tinggi daripada berinvestasi di saham. (3) EPS yang tinggi akan memunculkan sinyal positif untuk para investor karena di dalamnya dapat dilihat informasi mengenai kinerja manajemen dalam mencapai keuntungan untuk para pemegang sahamnya yang membuat saham perusahaan tersebut banyak dicari dan akhirnya meningkatkan permintaan sehingga harga saham menjadi naik. (4) PER untuk melihat seberapa besar potensi keuntungan suatu perusahaan. PER meningkat memberikan sinyal positif bagi investor, maka kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan juga meningkat sehingga memicu peningkatan harga saham perusahaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian dilakukan pada sampel tertentu dan analisis data menggunakan kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan [42].

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan yang dijadikan subjek penelitian [43]. Data sekunder diperoleh berupa laporan tahunan yang terdaftar dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan www.bi.go.id untuk data inflasi resmi, inflasi Bank Indonesia dan suku bunga. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ45 yaitu 45 perusahaan dari 9 industri, sampel diambil menurut metode *purposive sampling* menurut kriteria (1) Perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama 2017-2021, (2) Perusahaan yang secara berturut-turut dari 2017-2021 terdaftar dalam indeks LQ45, (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2017-2021, (4) Perusahaan yang memiliki laba bersih positif dari tahun 2017-2021, (5) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah dari tahun 2017-2021. maka didapat sampel sebanyak 24 dengan periode penelitian 5 tahun, sehingga jumlah data penelitian sebanyak 120.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), EPS (X3), dan PER (4) Terhadap Harga Saham (Y)

Coefficients ^a			
Unstandardized Coefficients			
Model		B	Std. Error
1	(Constant)	864.466	1316.460
	Inflasi	-165.984	317.346
	Suku Bunga	-55.575	358.599
	EPS	12.014	1.032
	PER	50.640	12.498

a. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel coefficient di atas didapat persamaan regresi berganda:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 864.466 + (-165.984)(X_1) + (-55.575)(X_2) + 12.014(X_3) + 50.640(X_4) + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Besarnya nilai konstanta persamaan regresi adalah 864.466, artinya apabila variabel bebas inflasi, suku bunga EPS, dan PER bernilai 0, maka variabel Y atau harga saham bernilai 864.466.
2. Nilai variabel suku bunga (X2) pada koefisien regresi sebesar -55,575. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga saham dan suku bunga. Misalnya, jika variabel suku bunga naik satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan atau sama dengan nol, maka harga saham akan turun sebesar 55.575.
3. Nilai variabel suku bunga (X2) pada koefisien regresi sebesar -55,575. Nilai yang negatif menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga saham dan suku bunga. Misalnya, jika variabel suku bunga naik satu satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan atau sama dengan nol, maka harga saham akan turun sebesar 55.575.
4. Nilai koefisien regresi variabel EPS (X3) yang bernilai positif menunjukkan hubungan satu arah antara harga saham dengan EPS. Harga saham akan naik sebesar 12.014 jika variabel EPS naik satu dan variabel lainnya tetap sama atau nol.
5. Fakta bahwa variabel PER(X4) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 50,640 menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu arah antara harga saham dengan PER. Jika variabel PER naik satu satuan sedangkan variabel lainnya tetap sama atau ditetapkan nol, maka harga saham akan naik sebesar 50.640.

B. Uji Hipotesis

Tabel 2. Hasil Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	.657	.513
	Inflasi	-.523	.602
	Suku Bunga	-.155	.877
	EPS	11.637	.000
	PER	4.052	.000

a. Dependent Variable: harga saham

Penjelasan masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Pengujian hipotesis kesatu dalam studi ini ialah menguji apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Hasil yang diperoleh dalam studi ini memaparkan jika koefisien regresi variabel inflasi signifikan t ialah 0. 602 dan nilai t hitung ialah - 0. 523. Jadi H0 diterima serta Ha ditolak karna signifikansi t lebih besar dari α (0. 602 > 0. 05) dan nilai t hitung - 0. 523 < t tabel 1. 98197 artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham LQ45.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Pengujian hipotesis kedua dalam studi ini ialah menguji apakah tingkatan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Dari hasil yang diperoleh dalam riset ini dipaparkan jika koefisien regresi guna variabel suku bunga signifikan t ialah 0. 877 serta nilai t hitung yakni- 0. 155. Oleh karna itu, H0 diterima serta Ha ditolak karna signifikansi t lebih besar dari α (0. 877 > 0. 05) serta nilai t- hitung yakni - 0. 155 < t tabel 1. 98197 yang berarti suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Pengujian hipotesis ketiga dari riset ini ialah guna menguji apakah EPS berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Hasil yang diperoleh dalam riset ini menarangkan kalau koefisien regresi guna variabel EPS signifikan t merupakan 0. 000 serta nilai t hitung merupakan 11. 637. Oleh sebab itu H0 ditolak serta Ha diterima sebab signifikansi t hitung lebih kecil dari α (0. 000 < 0. 05) serta nilai t hitung 11. 637 > t tabel 1. 98197 yang berarti EPS berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham industri LQ45.

Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Pengujian hipotesis keempat dalam riset ini yakni guna menguji apakah PER berpengaruh terhadap harga saham industri LQ45. Hasil yang diperoleh dalam riset ini menarangkan kalau koefisien regresi variabel PER signifikan t yakni 0. 000 serta nilai t hitung merupakan 4. 052. Dengan demikian H0 ditolak serta Ha diterima sebab signifikansi t hitung lebih kecil dari α (0. 000 < 0. 05) serta nilai t hitung 4. 052 > t tabel 1. 98197 artinya PER berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham industri LQ45.

C. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
	Model R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.624	.609	1689.38016

a. Predictors: (Constans), per, inflasi, eps, suku bunga

b. Dependent Variable: harga saham

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai R² 0.609 mempunyai arti bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel indepeten sebesar 60.9%, dengan kata lain perubahan dalam harga saham mampu dijelaskan oleh inflasi, suku bunga, EPS dn PER dan sisanya sebesar (100% - 60.9% = 39.1%) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara parsial inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Secara parsial suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. Secara parsial *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
5. Nilai Adjust R Square sebesar 0.609. hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh inflasi, suku bunga, EPS dan PER terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 tahun 2017-2021 sebesar 60.9% dan 39.1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar variabel inflasi, suku bunga, EPS, dan PER.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT karena berkah karunia dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar dan tepat waktu. Terimakasih untuk orangtua yang selalu memberikan dukungan serta doa yang tiada hentinya. Terimakasih juga untuk dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan nasihat, kritik, saran, dan masukan yang bermanfaat untuk penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih untuk teman-teman yang telah bersedia membantu, menyemangati, serta menjadi tempat keluh kesah disaat sumpek sumpeknya pada saat menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih kepada yang saya cintai, diri saya sendiri yang sudah berjuang dan kuat dalam proses pengerjaan dari awal hingga akhir terselesaikannya tugas akhir ini.

VI. REFERENSI

- [1] E. Tandelilin, *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- [2] Harry, "ini bedanya investasi di saham, obligasi, dan reksadana," 2016. <https://pasardana.id/article/2016/10/18>.
- [3] A. Mardhiyah, "Peranan Analisis Return Dan Risiko Dalam Investasi," *J. Ekon. Dan Bisnis Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2017, doi: 10.32505/jebis.v2i1.120.
- [4] H. Jogiyanto, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Edisi V*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2008.
- [5] Adhitya, "Ini Potret Perjalanan IHSG Periode 2017-2021," 2022. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Ini+Potret+Perjalanan+IHSG+Periode+2017-2021&news_id=142371&group_news=IPOTNEWS
- [6] R. S. Pindyck, *Ekonomi Mikro Edisi Keenam Jilid 1*. Penerbit Indeks, Jakarta, 2009.
- [7] B. Rahardjo, *Kuangan dan Akuntansi. Edisi Pertama*. Cetakan Pertama Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- [8] E. Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama*. BPFE UGM, Yogyakarta, 2001.
- [9] E. Tandelilin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- [10] Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- [11] H. Sopian, "Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan di Indonesia," *J. Ekon. Pembang.*, vol. 10, no. 1, pp. 12–30, 2012.
- [12] S. Sukamulja, *Analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- [13] Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition (3rd ed.)*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- [14] J. Hartono, *Teori Portofolio dan Analisa Investasi*, 2nd ed. Yogyakarta: BPFE, 2009.
- [15] Tryfino, *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia, 2009.
- [16] H. Rahmayadi, "Analisis Price Book Value Dan Return On Equity serta Dividen Payout Ratio terhadap Price Earning Ratio," *Forum Ekon. Vol. 18 No.1*, 2016.
- [17] M. Unver and J. Y. Koyuncu, "Journal of Economics Library," *J. Econ. Libr.*, vol. 3, no. 1, pp. 100–110, 2016.
- [18] N. Sunardi, L. Nurmillah, and R. Ula, "Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)," *J. Sekuritas*, vol. 1, no. 2, pp. 27–41, 2017.
- [19] Jumria, "Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham Perbankan Di Indonesia," *Assets*, vol. 7, no. 2, pp. 245–259, 2017.
- [20] S. Raharjo, "Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan SBI Terhadap Harga Saham Di BEI," *Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Di BEI*, 2009.
- [21] F. Zamzami and N. Hasanuh, "Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity dan Inflasi terhadap Harga Saham," *Owner*, vol. 5, no. 1, pp. 83–95, 2021, doi: 10.33395/owner.v5i1.321.
- [22] I. M. A. Adikerta and N. Abundanti, "Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 9, no. 3, p. 968, 2020, doi: 10.24843/ejmunud.2020.v09.i03.p08.
- [23] H. Hesniati, F. Fernando, S. Feblicia, C. Cerina, and A. Angela, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Dollar Terhadap Indeks Harga Saham LQ45," *J. Sos. Sains*, vol. 2, no. 5, pp. 563–571, 2022, doi: 10.36418/sosains.v2i5.391.
- [24] R. M. Maronrong and K. Nugrhoho, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017," *J. STEI Ekon.*, vol. 26, no. 02, pp. 277–295, 2019, doi: 10.36406/jemi.v26i02.38.
- [25] M. F. Ilmi, "Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013," *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 6, no. 1, 2017, doi: 10.21831/nominal.v6i1.14335.
- [26] I. A. C. Armereo, "PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA BURSA EFEK INDONESIA," *J. Manaj. dan Bisnis Sriwij.*, vol. 14, no. 1.

- [27] B. Hadianto, "Pengaruh Earnings Per Share (EPS) dan Price Earnings Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Retail Pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 7, no. 2, pp. 162–173, 2008.
- [28] J. Irmawati, "PENGARUH RETURN ON ASSET, EARNING PER SHARE, DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM (Studi kasus PT ASTRA INTERNASIONAL Tbk)," *J. Semarak*, vol. 4, no. 2, pp. 81–89, 2021.
- [29] P. W. Rahmadewi and N. Abundanti, "Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham," *E-Jurnal Manaj. Unud*, vol. 7, no. 4, pp. 2106–2133, 2018.
- [30] P. N. Abdillah, "Pengaruh Earning Per Share dan Dividen Per Share Terhadap Harga Saham," *J. Din. Ekon. dan Bisnis*, vol. 18, no. 1, pp. 13–24, 2021.
- [31] P. Purdiyani and N. Nurasik, "Effect of Earning Per Share (EPS), Debt To Equity Ratio (DER), and Price Earning Ratio (PER) on Stock Prices," *Acad. Open*, vol. 7, pp. 1–13, 2022, doi: 10.21070/acopen.7.2022.3442.
- [32] N. K. P. H. Wati and M. M. Ratnasari, "Rasio Pasar Dan Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 10, no. 1, pp. 279–292, 2015.
- [33] Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, edisi ketujuh*. Kanisius, Yogyakarta, 2010.
- [34] E. Nurasila, D. Yudhawati, and S. Supramono, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi," *Manag. J. Ilmu Manaj.*, vol. 2, no. 3, p. 389, 2020, doi: 10.32832/manager.v2i3.3714.
- [35] M. Spence, *Job Market Signaling in Uncertainly in Economicsn Vol 87*. 1973. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1257/00028280260136200>
- [36] S. Sulistyanto, *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- [37] Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Swagati Press, 2010.
- [38] Boediono, *Ekonomi Moneter Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE, 2017.
- [39] N. K. S. Ani, Trianasari, and W. Cipta, "Pengaruh ROA dan ROE serta EPS Terhadap Harga Saham Sektor Farmasi yang Terdaftar di BEI," *J. Manaj.*, vol. 5, no. 2, pp. 148–157, 2019.
- [40] M. Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- [41] Bodie and Dkk, *Investasi Buku 2. Edisi Keenam*. Jakarta: salemba empat, 2009.
- [42] M. R. Azmi, "Pengaruh Return On Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan Yang Terdaftar Di Pefindo25 Periode 2015-2019)," *Skripsi*, no. 0502172384, 2021.
- [43] U. Sekaran, *metodologi penelitian untuk bisnis*, 2nd ed. Jakarta: salemba empat, 2006.
- [44] Suharyadi, *statistika untuk ekonomi dan keuangan modern*, 2nd ed. Jakarta: Salemba empat, 2009.
- [45] Badan Pusat Statistik, "Inflasi."
- [46] Departemen Statistik Bank Indonesia, "Suku Bunga."
- [47] Anoraga Panji, *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- [48] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro, 2018.
- [49] *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 8th ed. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro, 2016.
- [50] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan penerbit universitas diponegoro, 2011.
- [51] Statistik Pasar Modal Indonesia Desember 2021. https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Desember_2021.pdf